

IMAJINASI RUANG POLITIK DIGITAL: IDENTITAS, EKSPRESI, DAN KONTESTASI POLITISI DI INDONESIA

Ichmi Yani Arinda Rohmah

Program Studi Sosiologi, Universitas Nasional, ichmi@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK

Studi ini menggunakan perspektif sosiologi untuk mengeksplorasi imajinasi masa depan ruang politik digital dalam konteks masyarakat politik Indonesia. Argumen pertama berpendapat bahwa ruang digital sangat kompleks dan berpotensi mendorong perubahan sosial dan politik (Castells, 2010). Salah satu konsentrasi penggunaan ruang digital adalah pada masyarakat politik yang memahami teknologi informasi dan menggunakannya sebagai ruang ekspresi dan kontestasi, sehingga mendorong penelitian ini untuk menyelidiki perubahan perilaku politik para politisi di Indonesia dalam ruang politik digital ini. Untuk memperkuat data penelitian, digunakan a digital mixed methods research design (O'Halloran et al., 2018), yang meliputi Textual Network Analysis (Segev, 2020), Social Network Analysis (Bolibar, 2015), and literature review (Marttunen et al., 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ruang politik digital yang terdesentralisasi dan terfragmentasi dapat mendorong politisi untuk berkompetisi satu dengan lainnya.

Kata kunci: Digital; Ekspresi; Identitas; Kontestasi; Ruang politik

1. PENDAHULUAN

Ruang politik saat ini tidak hanya berwujud dalam bentuk ruang-ruang fisik yang terbatas, namun seiring dengan berkembangnya teknologi informasi ruang-ruang politik menjadi semakin luas dan tidak terbatas (Castells, 2010). Pada perkembangan teknologi banyak ditemukan ruang politik salah satunya dalam wujud media sosial seperti *twitter*, *facebook*, *instagram*, dan lainnya. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari berbagai macam postingan para politisi maupun simpatisan partai politik di media sosial sebagai bentuk komunikasi kepada publik.

Komunikasi merupakan hal terpenting dari setiap aktivitas masyarakat di dunia nyata maupun maya, adanya komunikasi nirkabel seperti penggunaan internet telah memberikan dampak yang cukup signifikan pada perluasan berkomunikasi setiap masyarakat (Castells, dkk., 2004). Setiap pengguna media sosial yang terhubung melalui internet dalam waktu yang singkat dapat melakukan komunikasi cepat dengan pengguna media sosial lain, selain itu para pengguna media sosial dalam waktu singkat juga dapat mempublikasikan berbagai informasi dalam jumlah yang banyak kepada publik.

Menurut Castells (2009) bahwa komunikasi itu sendiri selain memiliki kebermanfaatan untuk menyampaikan informasi kepada publik, namun dengan komunikasi dapat dijadikan sebagai *power* dalam mempengaruhi kondisi politik, sosial dan ekonomi publik. Setiap komunikasi dapat memiliki muatan-muatan argumen yang telah diproduksi dan didistribusikan kepada publik (Castells, 2009). Hal tersebut terkadang menjadikan komunikasi antara pemberi informasi dan penerima tidak luput dari muatan kepentingan individu maupun kelompok.

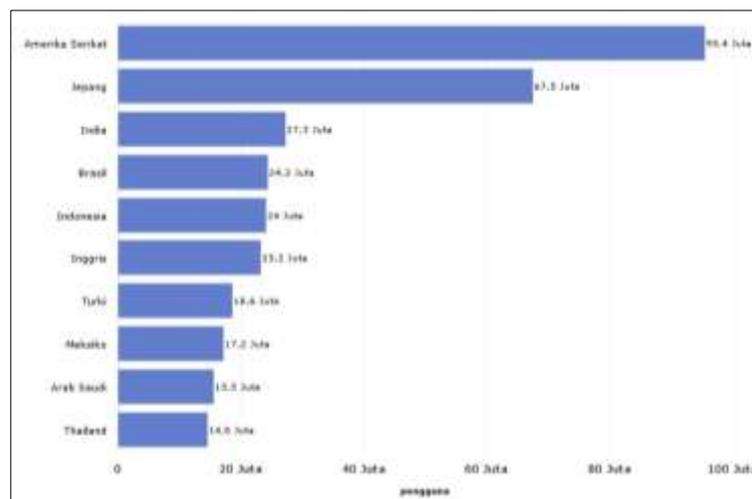
Setiap politisi maupun simpatisan partai politik baik secara langsung maupun tidak langsung akan melakukan komunikasi kepada publik. Berbagai media sosial telah menjadi alat komunikasi (*communication tool*) untuk menyampaikan berbagai informasi. Banyak para politisi dalam menyampaikan informasi kepada publik dalam rangka membangun reputasi diri,

menunjukkan identitas, ekspresi semangat untuk siap bersedia menjadi pemimpin, selain itu para politisi tidak jarang melakukan kontestasi dengan lawan politisi lainnya.

Tidak jarang juga masyarakat yang tidak memiliki kepentingan politik secara langsung telah menjadi bagian jaringan aktor (*actor network*) dalam lingkaran komunikasi yang dibangun politisi. Jaringan aktor tersebut dapat menjadi semakin luas dan melibatkan banyak aktor-aktor lainnya. Hal tersebut karena *communication tools* yang digunakan mendukung untuk membangun jaringan secara otomatis, seperti dalam penggunaan *twitter* terdapat *comment tool*, *retweet*, *like* dan *sharing tool* (Kelsey, 2010). *Tools* tersebut digunakan untuk memperluas jaringan informasi ke publik melalui para aktor pengguna *twitter*.

Twitter menjadi salah satu jenis media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi di ruang digital. Pada tahun 2022 diketahui sejumlah 18,45 juta orang atau 6,6 persen dari jumlah total populasi masyarakat Indonesia yang menggunakan *twitter* (Suara.com, 2022). Selain itu, pada tahun 2023 masyarakat Indonesia menjadi peringkat ke-5 (kelima) dari berbagai masyarakat negara lainnya yang menggunakan *twitter*, yaitu mencapai 24 juta pengguna (Databoks, 2023). Gambar 1 berikut menunjukkan peringkat kelima masyarakat Indonesia dalam penggunaan *twitter*:

Gambar 1. Negara dengan Jumlah Pengguna Twitter Terbanyak Tahun 2023



Sumber: Databoks, 2023

Berdasarkan pada gambar 1 menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia dalam menggunakan *twitter* yang merupakan jenis media sosial untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi ke publik cukup tinggi. Hal tersebut tentu dapat menjadi kesempatan bagi para politisi untuk membangun jaringan komunikasi dengan masyarakat yang memiliki latar status sosial yang berbeda-beda. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa hal yaitu (1) bagaimana perkembangan ruang politik digital saat ini, (2) bagaimana politisi membentuk identitas dan berekspresi di ruang politik digital, (3) bagaimana bentuk kontestasi politik di ruang politik digital, termasuk jaringan aktor yang terlibat.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian *a digital mixed methods research design* (O'Halloran et al., 2018), yang meliputi *Textual Network Analysis* (Segev, 2020), *Social Network Analysis* (Bolibar, 2015), and *literature review* (Marttunen, dkk, 2017). Sumber data digital yang digunakan bersumber dari media sosial *twitter*, terdapat $\pm 2500 \times 3 = 7500$ data

digital yang dianalisis dengan menggunakan *netlytic* dan *gephi software*. *Crawling* data dilakukan pada satu hari di tanggal 3 Juni 2023 di *Twitter* dengan perolehan data lebih dari satu bulan (perkiraan 1-2 bulan data jejak digital).

Pada *Textual Network Analysis* (TNA) (Segev, 2020), studi ini menganalisis berbagai kata (*words*) yang berhubungan dengan *statement* politisi yang menunjukkan adanya identitas, ekspresi dan kontestasi politik. Sedangkan pada *Social Network Analysis* (SNA) (Bolíbar, 2015), studi ini menganalisis jaringan aktor yang terlibat dalam membentuk identitas, ekspresi, dan kontestasi politik di ruang digital khususnya di *twitter*.

Literature review (Marttunen, dkk, 2017) dalam studi ini digunakan untuk memperoleh *secondaries data* pendukung data digital. *Secondaries data* diperoleh dari berbagai sumber buku, jurnal, dan media massa yang relevan dengan kebutuhan data pada penelitian. Dalam pengecekan keabsahan data penelitian, studi ini menggunakan triangulasi teknik penggalian data dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2013).

3. ANALISIS DATA

3.1. Perkembangan Ruang Politik Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang cukup signifikan pada berbagai konteks kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat politik. Dimana masyarakat politik memiliki hak dan kebebasan untuk berpolitik dan dijamin oleh konstitusi negara. Pada perkembangannya ruang-ruang politik saat ini tidak terbatas pada ruang fisik yang menghadirkan dan mempertemukan aktor politik secara langsung ↓ pertemuan formal maupun informal untuk melakukan komunikasi secara langsung tanpa penggunaan media ↓ sehingga terbatas ruang dan waktu.

Teknologi digital dengan wujudnya dalam bentuk berbagai platform atau media digital membawa ruang politik bentuk fisik menjadi ruang digital. Konteks ruang politik digital dapat dilihat dari berbagai aktivitas aktor politik di berbagai media digital. Ruang-ruang politik digital mencoba untuk memperlihatkan bagaimana masyarakat politik melakukan interaksi dan komunikasi di dalam ruang digital. Perubahan yang menonjol pada bentuk ruang politik tersebut dapat dikatakan sebagai keberlanjutan dari bentuk revolusi politik yang saat ini terus berkembang dan mengadaptasikan pada perkembangan teknologi.

Dalam revolusi politik ↓ misalnya yang digambarkan dalam teori Karl Marx dalam mewujudkan transisi paham kapitalis ke arah sosialisme ↓ para kaum proletar menggunakan teknologi berusaha untuk menghancurkan alat-alat yang digunakan para politisi yang juga menggunakan teknologi (Marcuse, 2016). Pada perkembangannya, dua kelompok yang berbeda paham tersebut berupaya saling menundukkan dengan menggunakan teknologi. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari bagaimana cara pandang kelompok masyarakat pada rasionalitas teknologi.

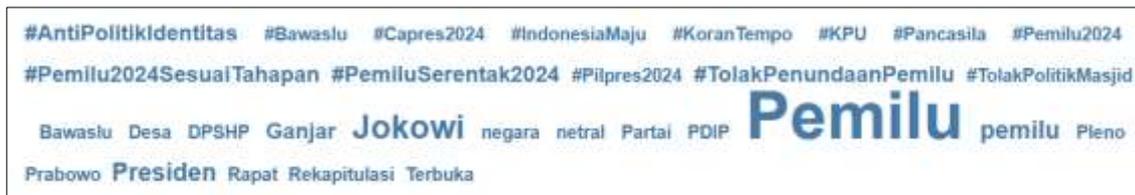
Marcuse (2016) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam keberlanjutan revolusi politik, rasionalitas teknologi yang dianggap bebas dari pembatasan dan destruksi irasional akan berlanjut menciptakan bentuk masyarakat baru. Sebagaimana perkembangan masyarakat sampai di era digital ini yang cukup bergantung pada teknologi untuk berusaha memecahkan berbagai permasalahan kehidupan, sehingga mendorong masyarakat berlomba-lomba untuk dapat memiliki kemampuan literasi yang cukup memadai dalam memanfaatkan teknologi.

Ruang politik digital sebagai bentuk keberlanjutan revolusi politik dari masa ke masa, saat ini dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat, tanpa batasan ruang dan waktu. Masyarakat luas dapat dengan mudah menyaksikan bagaimana figur-figur politik membentuk citra identitasnya, menunjukkan sikap politisnya, dan berkontestasi antar sesama politisi. Setiap politisi memiliki kesempatan yang luas untuk menciptakan reputasi diri dan kelompok politisnya. Selain itu, masyarakat secara luas juga memiliki kesempatan yang sama untuk

menunjukkan sikap politisnya dan memberikan penilaian pada sejumlah politisi yang akan mencalonkan diri sebagai bagian dari pemerintahan di ajang pemilihan umum (pemilu).

Pada tanggal 3 Juni 2023 penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana perilaku politik masyarakat pengguna media digital di *twitter* untuk menyambut pesta demokrasi pemilihan umum tahun 2024. Dengan menggunakan kata kunci “pemilu” hasil dari *Text Network Analysis* (TNA), terdapat beberapa perihal yang masyarakat kaitkan dalam menanggapi pemilu 2024, beberapa hal yang dikaitkan dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Pembahasan Masyarakat tentang Pemilu 2024



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Hasil dari analisis TNA dari \pm 2500 postingan pengguna *twitter* yang membicarakan tentang pemilu 2024, banyak yang dikaitkan dengan beberapa hal, diantaranya yaitu: politik identitas, peran BAWASLU, peran KPU, kriteria calon presiden dan wakil presiden, ideologi, partisipasi pemilu 2024, sistem terbuka pemilu, dan partai politik. Beberapa tanggapan masyarakat tentang pemilu 2024 ada yang bersifat kritik yang membangun, sentimen, dan kebingungan masyarakat pada beberapa hal terkait pemilu 2024 (seperti tentang sistem pemilu terbuka/tertutup yang menuai pro dan kontra).

Pada hasil observasi pada tokoh politisi yang berinteraksi dengan masyarakat pengguna *twitter* lainnya, terlihat para politisi dan simpatisan yang mencoba untuk membangun reputasi diri dan partai politik. Masyarakat yang melihat postingan dari para politisi dan simpatisan tidak jarang berdiam diri dan abai pada postingan tersebut. Masyarakat banyak yang memberikan respons yang cukup beragam, terdapat masyarakat yang merespons dengan baik dan juga sensitif.

Citra yang dibangun para politisi di media digital menunjukkan kepribadian yang berbeda-beda. Namun tujuan yang terlihat dari citra yang dibangun adalah untuk menunjukkan kepada publik bagaimana karakteristik dari masing-masing politisi, sehingga masyarakat dapat memberikan penilaian (*valuation*). Kecenderungan penilaian yang dilakukan oleh masyarakat pengguna media digital (*Twitter*) lebih menunjukkan penilaian yang intersubjektif (*intersubjective valuation*) (Beckert, 2019). Namun, tidak dapat dihindarkan dengan adanya jaringan yang terbentuk di dalam ruang digital, maka sedikit banyak adanya pengaruhnya pada persepsi masyarakat di dalam jaringan (Rohmah, 2023).

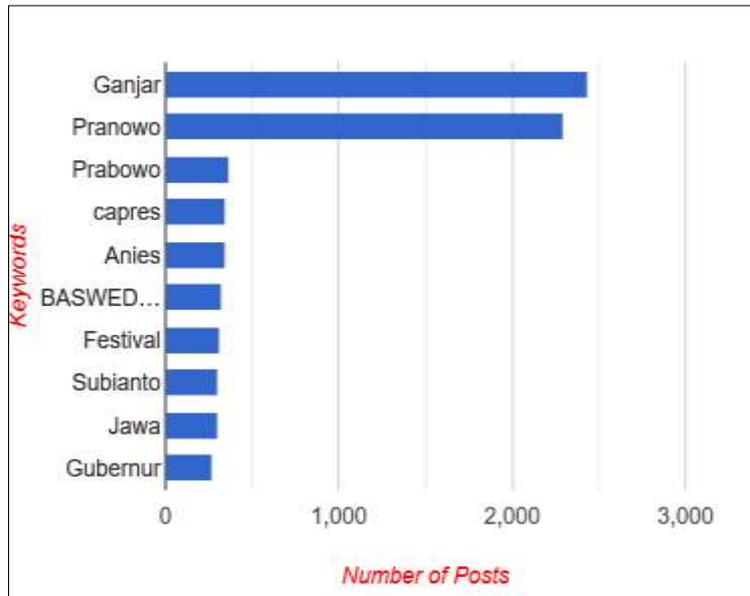
3.2. Identitas, Ekspresi dan Kontestasi Politisi di Ruang Digital

Identitas merupakan konsep yang multi dimensi, identitas dapat merujuk pada identitas budaya, agama dan nasional sebagai sumber yang memberikan makna bagi masyarakat, selain itu identitas sendiri memberikan implikasi pada awal gerakan sosial (Webster dan Castells, 2010). Identitas sendiri dapat terbangun dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor refleksi diri maupun kelompoknya, sosial budaya, konstruksi sosial, dan institusi. Jika merujuk pada ragam identitas, identitas sendiri tidak bersifat statis (Heryanto, 2019). Identitas bersifat dinamis karena terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya.

Pada konteks masyarakat di era digital, dimana teknologi berkembang dengan pesat. Identitas individu maupun kelompok dapat dengan sangat mudah dibentuk. Hal tersebut karena adanya fleksibilitas ruang-ruang yang diciptakan teknologi tanpa adanya batasan akses

pencalonan presiden, peran sebagai gubernur Jawa Tengah, relasinya dengan Presiden Jokowi, relasinya dengan KPK, Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan (PRPP) Jawa Tengah, relasinya dengan Rizal Ramli (Menteri Keuangan Indonesia Tahun 2001), relasinya dengan politisi atas nama Prabowo Subianto dan Anies Baswedan. Hal ini juga dapat dilihat pada gambar 4.

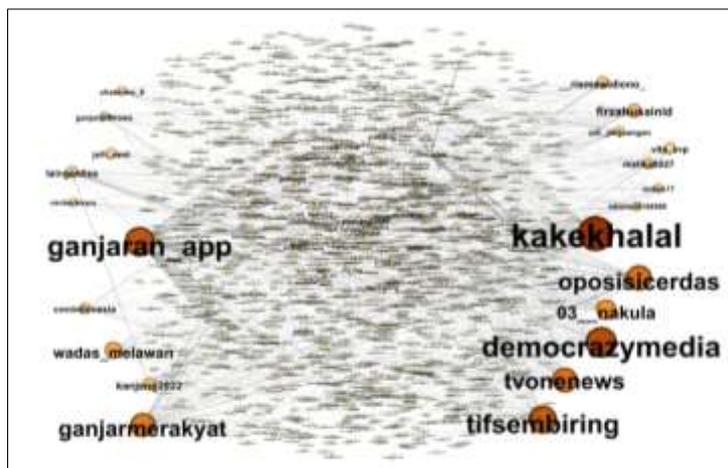
Gambar 4. Pembahasan Masyarakat tentang Politisi (Ganjar Pranowo)



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Sementara itu, hasil *Social Network Analysis* (SNA) yang menunjukkan siapa saja aktor yang sering membahas tentang politisi (Ganjar Pranowo) dapat dilihat pada gambar 5. Gambar 5 menunjukkan jaringan aktor dengan berbagai status sosial yang berbeda-beda. Setiap jaringan menunjukkan bagaimana persepsi aktor satu mempengaruhi persepsi aktor lainnya.

Gambar 5. Jaringan Aktor dalam Pembahasan tentang Politisi (Ganjar Pranowo)



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Berdasarkan pada jaringan aktor yang terlihat, dapat diketahui aktor-aktor (masyarakat pengguna *twitter* dalam pembahasan tentang politisi Ganjar Pranowo) ada yang berlatar belakang sebagai simpatisan, partai politik, para politisi lainnya, media pers, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan masyarakat umumnya. Setiap jaringan yang terbentuk memperlihatkan tiga nilai penting dalam analisis SNA, yaitu nilai *in-degree*, *out-degree*, dan nilai *degree*. Tabel 1 menunjukkan ketiga nilai tersebut pada setiap aktor yang paling berpengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat (pengguna *twitter*).

Tabel 1. *Data Laboratory SNA Jaringan Aktor*

No	Actors	Nilai In-Degree	Nilai Out-Degree	Nilai Degree
1	Kakekhalal	94	0	94
2	Democrazymedia	81	0	81
3	Ganjar_app	78	0	78
4	Tifsembiring	73	0	73
5	Oposisicerdas	65	0	65
6	Tvonenews	63	0	63
7	Ganjarmasyarakat	61	0	61
8	03_nakula	48	0	48
9	Wadas_melawan	39	0	39
10	Cnnindonesia	22	0	22
11	Fiezahusainid	27	3	30
12	Kanjeng2022	21	5	26
13	Pdi_perjuangan	18	0	18
14	Ganjarpranowo	17	0	17
15	Ridwankamil	8	0	8

Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Keterangan:

- Nilai *in-degree* merupakan jumlah koneksi yang masuk ke dalam simpul jaringan.
- Nilai *out-degree* merupakan jumlah koneksi yang keluar dari simpul jaringan.
- Nilai *degree* merupakan jumlah total koneksi yang terdapat di simpul jaringan.

Selanjutnya penelitian ini juga melakukan *Text Network Analysis* (TNA) pada pembahasan masyarakat pengguna *twitter* tentang politisi atas nama Anies Baswedan. Berdasarkan pada postingan \pm 2500 pengguna *twitter*, ketika membahas tentang Anies Baswedan, maka beberapa hal yang seringkali dikaitkan dalam pembahasan tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.

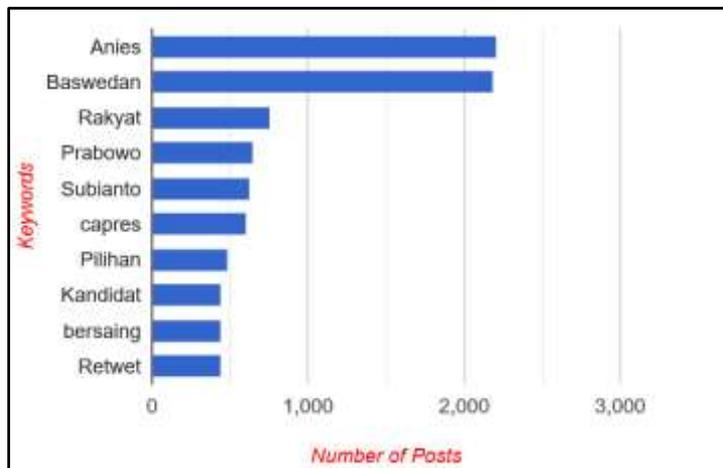
Gambar 6. Pembahasan Masyarakat tentang Politisi (Anies Baswedan)



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Gambar 6 memperlihatkan beberapa hal yang paling sering dikaitkan dalam pembahasan tentang Anies Baswedan yaitu dikaitkan dengan pencalonan presiden, prediksi perolehan hasil pemilu, media komunikasi, penilaian pada substansi pidato, relasinya dengan Presiden Jokowi, relasinya dengan para politisi lainnya (Ganjar Pranowo dan Prabowo Subianto). Data terkait juga dapat dilihat pada Gambar 7.

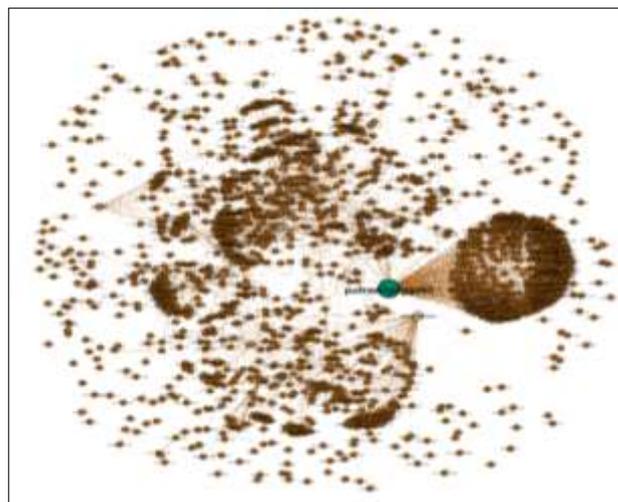
Gambar 7. Pembahasan Masyarakat tentang Politisi (Anies Baswedan)



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Selain hasil TNA, penelitian ini juga menunjukkan hasil *Social Network Analysis* (SNA) pada jaringan aktor yang terbentuk di dalam media sosial (*Twitter*) para pembahas politisi (Anies Baswedan). Hasil SNA diperoleh dari interaksi antar aktor dengan jumlah \pm 2500 postingan *twitter*. Gambar 8 berikut merupakan hasil visualisasi jaringan aktor yang dimaksud.

Gambar 8. Jaringan Aktor dalam Pembahasan tentang Politisi (Anies Baswedan)



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Karakteristik masyarakat jaringan (pengguna *Twitter*) yang membahas politisi (Anies Baswedan) berbeda dengan karakteristik masyarakat yang membahas politisi (Ganjar Pranowo). Sejumlah aktor yang banyak membahas Anies Baswedan adalah dari kalangan masyarakat umum dan simpatisan. Selain itu, nilai *in-degree*, *out-degree*, dan *degree* juga berbeda dari pembahasan politisi sebelumnya, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Laboratory SNA Jaringan Aktor

No	Actors	Nilai In-Degree	Nilai Out-Degree	Nilai Degree
1	Putraerlangga95	476	0	476
2	Candra4asmara	129	0	129
3	Sutanmangara	117	1	118
4	at_abdillahtoha	117	1	118
5	triwul82	52	0	52
6	mdy_asmara1701	51	1	52
7	kakekhalal	50	0	50
8	pksejahtera	50	0	50
9	dhyndha_	48	0	48
10	krisyantooni	45	0	45
11	bospura	43	0	43
12	Alisyarief	43	0	43
13	Tifsembiring	37	0	37
14	Aryprasetyo85	35	1	36
15	Relawananies	35	0	35

Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Keterangan:

- Nilai *in-degree* merupakan jumlah koneksi yang masuk ke dalam simpul jaringan.
- Nilai *out-degree* merupakan jumlah koneksi yang keluar dari simpul jaringan.
- Nilai *degree* merupakan jumlah total koneksi yang terdapat di simpul jaringan.

Text Network Analysis (TNA) terakhir pada penelitian ini yaitu menganalisis pembahasan tentang politisi atas nama Prabowo Subianto oleh para pengguna *twitter*. Berdasarkan hasil *crawling* data jejak digital diperoleh \pm 2500 postingan yang membahas tentang politisi Prabowo Subianto. Terdapat beberapa hal yang sering dikaitkan dalam pembahasan politisi Prabowo Subianto oleh para pengguna *twitter*, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 9.

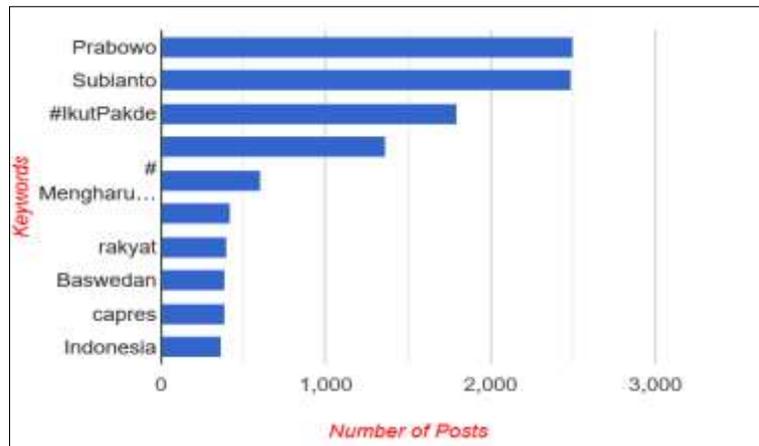
Gambar 9. Pembahasan Masyarakat tentang Politisi (Prabowo Subianto)



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Berdasarkan pada Gambar 9 memperlihatkan bahwa pembahasan tentang politisi (Prabowo Subianto) oleh masyarakat pengguna *twitter* seringkali dikaitkan dengan pembahasan tentang citra politisi dalam upaya mengharumkan bangsa, ajakan simpatisan untuk mendukung politisi, peranannya sebagai menteri pertahanan (2019 – saat ini), peranannya di partai politik Gerindra, relasinya dengan Presiden Jokowi dan para politisi lainnya (Ganjar Pranowo dan Anies baswedan). Data terkait juga dapat dilihat pada Gambar 10.

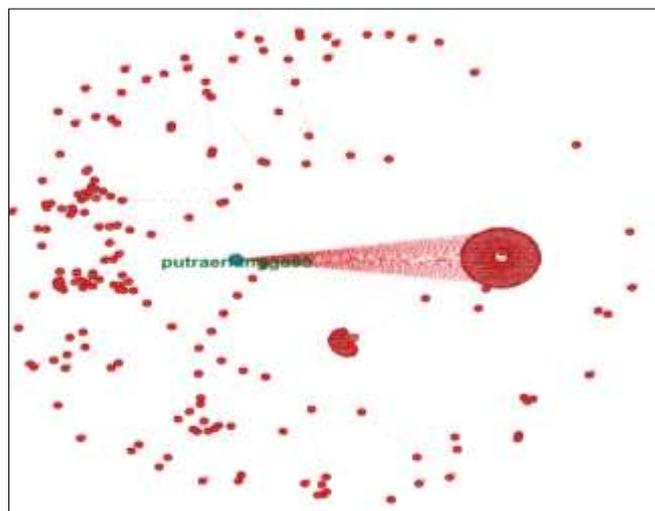
Gambar 10. Pembahasan Masyarakat tentang Politisi (Prabowo Subianto)



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Selain hasil TNA, penelitian ini juga melakukan *Social Network Analysis* (SNA) pada jaringan aktor yang terbentuk dalam pembahasan politisi Prabowo Subianto di media sosial *twitter*. Hasil SNA menunjukkan bahwa aktor sentral dalam pembahasan politisi Prabowo Subianto merupakan aktor sentral yang sama dalam pembahasan politisi Anies Baswedan. Maksud dari aktor sentral adalah aktor (pengguna *twitter*) yang paling banyak memberikan pengaruh persepsinya pada aktor-aktor lainnya. Latar belakang dari aktor sentral tersebut yaitu masyarakat umum yang menjadi simpatisan politik. Namun setelah diidentifikasi, menunjukkan bahwa aktor sentral tersebut lebih menunjukkan memberikan dukungan pada salah satu politisi (Anies Baswedan) Sebagaimana yang terlihat pada visualisasi Gambar 11.

Gambar 11. Pembahasan Masyarakat tentang Politisi (Prabowo Subianto)



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Berdasarkan pada hasil SNA telah diketahui bahwa mayoritas aktor jaringan dalam pembahasan tentang politisi Prabowo Subianto adalah simpatisan politik, partai politik, dan masyarakat umumnya. Nilai *in-degree*, *out-degree*, dan *degree* dari 15 (lima belas) aktor yang paling berpengaruh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Data Laboratory SNA Jaringan Aktor*

No	Actors	Nilai In-Degree	Nilai Out-Degree	Nilai Degree
1	Putraerlangga95	292	0	292
2	Tifsembiring	28	0	28
3	Papabowo2024	17	0	17
4	Kakekhalal	12	0	12
5	Anak_ogi	8	0	8
6	Wilijantoep	7	0	7
7	Dikkambong_	6	1	7
8	Kompascom	5	0	5
9	Rseptianege	4	0	4
10	Myscofieldss	3	0	3
11	Ninaang06470572	2	1	3
12	Dulbedul911	2	1	3
13	Messyhairbyf	2	2	4
14	Rkij_sukabumi	2	0	2
15	Gerindra	2	0	2

Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2023

Keterangan:

- Nilai *in-degree* merupakan jumlah koneksi yang masuk ke dalam simpul jaringan.
- Nilai *out-degree* merupakan jumlah koneksi yang keluar dari simpul jaringan.
- Nilai *degree* merupakan jumlah total koneksi yang terdapat di simpul jaringan.

Hasil analisis baik TNA maupun SNA pada pembahasan tentang tiga politisi di Indonesia menunjukkan adanya dinamisasi pola komunikasi politik di ruang-ruang digital seperti di *twitter*. Baik dari tokoh politisi ↓ seperti tiga politisi yang menjadi subjek dalam penelitian ini ↓ juga para simpatisan politik, partai politik, dan masyarakat umum yang ingin terlibat dalam pembahasan politik memiliki antusias tinggi dalam melakukan interaksi dan komunikasi terbuka, tanpa adanya batas ruang dan waktu.

Para politisi berlomba-lomba membangun citra identitas ↓ reputasi sebagai politisi ↓ yang menunjukkan kemampuannya untuk dapat menjadi pemimpin dan mampu menjalankan amanahnya. Tidak jarang juga masyarakat yang menyaksikan bagaimana para politisi berkontestasi di ruang digital turut serta memberikan penilaian, tanggapan, kritik, dan berbagai *statement* yang ditujukan kepada para politisi. Seringkali masyarakat di ruang-ruang digital mengkonfrontasikan rekam historis setiap politisi yang berkontestasi, mulai dari latar status sosial, pendidikan, ekonomi, hingga peranannya di ruang publik.

Marcuse (2016) mengintisarikan bahwa pemikiran kritis tentang masyarakat itu perlu dikonfrontasikan melalui objektivitas historis dengan merujuk pada dua penilaian, pertama yaitu penilaian bahwa kehidupan manusia yang berguna dan dapat didorong untuk lebih berguna, kedua penilaian pada konsep *given society* adanya beberapa kemungkinan manusia untuk memperbaiki kehidupannya.

Pendapat dari Marcuse tersebut adakalanya digunakan dan ada kalanya juga diabaikan oleh masyarakat di dalam memberikan *intersubjective valuation* pada calon pemimpin yang akan dipilih, sebagaimana konteks dinamisasi ruang politik digital dalam penelitian ini. Kecuali bagi simpatisan politik dalam mendukung figur politisi tertentu yang selalu beranggapan

pilihannya yang paling baik dan berguna dengan rasionalitasnya sendiri. Sedangkan sebagian masyarakat “ada kemungkinan” untuk merujuk pada dua penilaian tersebut apabila telah diputuskan perolehan suara pemilihan umum (setelah diketahui siapa yang terpilih).

Seringkali keberadaan teknologi dalam konteks ruang politik digital menciptakan rasionalitas instrumental dan cenderung mengabaikan nilai, moral, dan etika, sebagaimana yang diungkapkan oleh Habermas (1990). Tidak hanya karena faktor keberadaan teknologi saja, akan tetapi penggunaan ilmu pengetahuan kadangkala juga sering ditumpangi dengan kepentingan-kepentingan sepihak yang dapat menimbulkan ketimpangan sosial dan dominasi politik (Habermas, 1990).

4. KESIMPULAN

Ruang politik digital yang tidak memiliki batasan ruang dan waktu menjadi bagian penting bagi para politisi untuk melakukan komunikasi kepada publik. Ruang-ruang politik digital mulai berkembang di berbagai jenis media sosial, salah satunya seperti *Twitter*. Media sosial *twitter* dikembangkan sebagai ruang berinteraksi antar pengguna, terdapat beberapa *tools* di *Twitter* sebagai pendukung dalam berkomunikasi, diantaranya seperti *comment tool*, *retweet*, *like* dan *sharing tool*.

Tidak jarang para politisi menggunakan berbagai jenis media sosial termasuk salah satunya adalah *twitter* untuk berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Hal ini juga menjadi kesempatan bagi para politisi termasuk simpatisan partai politik dalam membentuk identitas, berekspresi dan berkontestasi di berbagai ruang politik digital ini. Selain itu, para politisi juga memperluas jaringan komunikasi dengan masyarakat dalam waktu yang cepat.

Identitas para politisi menjadi hal yang paling mendasar untuk diketahui oleh publik. Berbagai cara para politisi dalam memperkenalkan jati dirinya di media sosial telah banyak dilakukan. Penyampaian identitas oleh setiap politisi juga berbeda-beda dan memiliki keunikannya sendiri. Begitu pula dengan ekspresi para politisi dalam berkomunikasi dan menunjukkan argumentasinya dalam menanggapi berbagai isu. Terdapat gaya bahasa yang lebih humanis hingga gaya bahasa yang lebih arogan yang ditunjukkan oleh para politisi.

Kontestasi para politisi di ruang digital juga banyak ditemukan, termasuk para simpatisan partai politiknya. Kontestasi yang dimaksudkan dalam studi ini yaitu ketika terjadinya adu berbagai argumen, pengambilan sikap dan keputusan para politisi maupun simpatisan pada isu maupun polemik yang sedang menyebar informasinya di ruang-ruang digital. Hal tersebut juga mengundang banyak perhatian publik para pengguna media sosial, tidak hanya sekedar memperhatikan saja, namun juga banyak pengguna media sosial yang turut serta berdialog memberikan argumentasi dan pernyataan sikap.

Sementara itu, seiring dengan adanya kemudahan para politisi dalam berinteraksi dengan masyarakat di ruang digital, memberikan kemudahan masyarakat untuk mengenali para politisi yang berkontestasi pada pemilihan umum (pemilu). Selain itu, masyarakat juga dapat melakukan *intersubjective valuation* kepada para politisi yang akan mencalonkan diri sebagai pemimpin, termasuk juga perwakilan rakyat yang bersedia mengemban amanah untuk memperbaiki sistem pemerintahan, peduli dan mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Annur, C. M. 2023. *Pengguna Twitter di Indonesia Capai 24 Juta hingga Awal 2023, Peringkat Berapa di Dunia?* Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/27/pengguna-twitter-di-indonesia-capai-24-juta-hingga-awal-2023-peringkat-berapa-di-dunia>
- Beckert, J. 2019. *Markets from Meaning: Quality Uncertainty and the intersubjective Construction of Value*. (Cambridge Journal of Economics, Vol. 1).

- Bolíbar, M. (2015). *Macro, Meso, Micro: Broadening the 'social' of Social Network Analysis with a Mixed Methods Approach*. (Quality and Quantity, 2217–2236).
- Castells, M. (2004). *The Mobile Communication Society: A Cross-Cultural Analysis of Available Evidence on the Social Uses of Wireless Communication Technology*. University of Southern California.
- Castells, M. (2009). Communication Power. In *Comunicación y Sociedad*. Oxford University Press.
- Castells, M. (2010). The Rise of the Network Society. In *Anaphylaxis and Hypersensitivity Reactions: Vol. I*. Wiley Blackwell.
- Habermas, J. (1990). *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*. LP3ES.
- Heryanto, A. (2019). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Jemadu, L. dan D. P. (2022). *Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Capai 191,4 Juta per 2022*. Suara.Com.
<https://www.suara.com/teknologi/2022/02/23/191809/jumlah-pengguna-media-sosial-indonesia-capai-1914-juta-per-2022?page=2>
- Kelsey, T. (2010). Social Networking Spaces. In *Social Networking Spaces*. Apress.
<https://doi.org/10.1007/978-1-4302-2597-3>
- Marcuse, H. (2016). *Manusia Satu Dimensi*. Pustaka Prometheus.
- Marttunen, M., Lienert, J., & Belton, V. (2017). Structuring problems for Multi-Criteria Decision Analysis in practice: A literature review of method combinations. *European Journal of Operational Research*, 263(1), 1–17.
<https://doi.org/10.1016/j.ejor.2017.04.041>
- O'Halloran, K. L., Tan, S., Pham, D. S., Bateman, J., & Vande Moere, A. (2018). A digital mixed methods research design: Integrating multimodal analysis with data mining and information visualization for big data analytics. *Journal of Mixed Methods Research*, 12(1), 11–30. <https://doi.org/10.1177/1558689816651015>
- Rohmah, Ichmi Yani Arinda. (2023). *Moral Boundaries Pada Jaringan Aktor Pasar Investasi Syariah* (pp. 22–36). Pustaka Peradaban.
- Segev, E. (2020). Textual network analysis: Detecting prevailing themes and biases in international news and social media. *Sociology Compass*, 14(4), 1–14.
<https://doi.org/10.1111/soc4.12779>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Webster, F., & Castells, M. (2010). The Power of Identity. In *The British Journal of Sociology* (Vol. 49, Issue 4). Wiley Blackwell.